

STRATEGI BU NYAI DALAM MANAGEMENT IMPROVING PONDOK PESANTREN AL-ANWAR 3 PUTRI SARANG REMBANG

¹ Muthi'atul Hamidah, ² Royhanatul Wardah, ³ Ahmad Musonnif Alfi

* ^{1,2,3} STAI Al-Anwar Sarang Rembang, Indonesia

Abstrak

Artikel ini mengkaji strategi kepemimpinan Nyai Nadia Jirjis dalam penguatan manajemen Pondok Pesantren Al-Anwar 3 Putri Sarang Rembang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara mendalam dengan pengasuh dan pengurus pesantren, serta dokumentasi terkait aktivitas pendidikan dan manajemen lingkungan. Kajian ini memanfaatkan teori manajemen klasik dari George R. Terry yang meliputi fungsi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), dan pengawasan (controlling), serta teori kepemimpinan transformasional untuk membaca gaya kepemimpinan Nyai yang visioner dan berorientasi pada perubahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nyai Nadia berhasil mengintegrasikan pendidikan pesantren dan perguruan tinggi, memperkuat pembelajaran kitab kuning dan Al-Qur'an, mengembangkan soft skill santri, serta menerapkan inovasi lingkungan berbasis zero waste melalui sistem pemilahan sampah, budidaya maggot BSF, dan pengurangan plastik sekali pakai. Penerapan teori manajemen dan kepemimpinan tersebut menjadikan Pesantren Al-Anwar 3 sebagai model pesantren modern yang tetap berakar pada tradisi. Artikel ini menegaskan bahwa kepemimpinan perempuan memainkan peran strategis dalam memperkuat kelembagaan pesantren di era kontemporer.

Kata kunci

kepemimpinan transformasional, manajemen pesantren, fungsi manajemen, zero waste, Nyai Nadia Jirjis.

1. Pendahuluan

Pesantren muncul sebagai transmisi islam tradisional yang termanifestasi dalam kitab-kitab kuning. (Martin van Bruinessen, 2012) Pesantren sebagai pemegang terkuat dalam prinsip islam mempunyai peranan yang sangat urgen dalam membentuk dan mendidik generasi terutama dalam karakter. (Abd A'la, 2006) Pendidikan di pesantren tidak melulu dan terpaku pada kitab-kitab klasik yang di-judge out of date. Namun, pada realitanya pendidikan di pesantren dapat up to date dengan beberapa batasan (limitation) yang diatur dalam sistem manajemen pesantren. (Samsul Arifin Dkk, 2023). Sistem manajemen dalam pesantren sangat menentukan keidealan sebuah pondok pesantren. (Astuti dan Sukataman, 2023) Beberapa elemen tersebut adalah kiai, nyai, pengurus pondok, asā'idz dan santri. Kiai sebagai elemen integral dan sentral dalam pesantren tentu memiliki peran dan kontribusi yang sangat urgen dan besar. Selain itu, terdapat satu sosok yang tidak kalah sentralnya dalam pesantren yaitu nyai.

Bu Nyai mempunyai peran yang sangat sentral dalam pesantren terutama merambah dalam ranah domestik dan publik. Baru-baru ini,

peran kepemimpinan maupun kontribusi bu Nyai naik daun (*expose*) sebagai penggerak (*mover*) yang menorehkan implikasi besar terhadap manajemen pesantren maupun pemberdayaan masyarakat. Hal ini merupakan sebuah kemajuan yang besar dikarenakan secara historis di awal dekade, peran ulama perempuan dianggap sangat kecil dalam pengembangan islam di Indonesia dengan dalih adanya sebuah bias gender. (Fitrotul Muzayanah dan Dewi, 2023) Selain itu, peran bu nyai hanya mematri dalam masalah pendidikan peningkatan spiritual. Hal ini berbanding balik dengan realita yang menampakkan bahwa bu nyai mempunyai pengaruh besar (*big influence*) dalam meningkatkan spiritual, moral, maupun sosial dan ekonomi bagi santri. Pernyataan tersebut dapat termanifestasi dan terbidik dalam ranah kepemimpinan baik menyangkut peran (Moh Syakur, 2024), manajemen (Lu'lu' Syuroihah Nadliroh dkk, 2025) dan tipologi (Samsul Arifin dkk, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa manajemen bu Nyai mempunyai peran multidimensional dalam pengembangan pesantren dan masyarakat. Lu'lu' Syuroihah Nadliroh dkk menegaskan bahwa kepemimpinan bu Nyai berimplikasi terhadap peningkatan

kualitas pendidikan sekaligus berkontribusi pada pengembangan kompetensi sosial santri. Samsul Arifin dkk menemukan bahwa Bu Nyai turut berperan dalam meningkatkan Kesehatan masyarakat pesantren. Sementara itu, Nail Rohmaniyah memotivasi peran bu Nyai dalam pengembangan ekonomi, sedangkan Fitrotul Muzaynah dan Dewi Anggraeni menekankan tipologi kepemimpinan bu Nyai yang khas antara lain melalui pendekatan *edupreneurship* dan *tahfiz al-Qur'an* sehingga melahirkan inovasi pengobatan sosial. Penelitian Moh. Asif dkk dengan objek Pondok pesantren al-Anwar 3 Putri mengungkapkan respon pesantren terhadap isu radikalisme sedangkan Berlian Ahadiyah dan Siska Alvi menyoroti peran pesantren sebagai agen perubahan sosial. Adapun Melly Nur Afrida dan Nafisatul Muthmainnah Assadiyah menekankan sikap kritis santri dalam mengungkapkan pendapat. Secara terpadu, hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa manajemen bu Nyai tidak hanya berkontribusi pada pendidikan, sosial kesehatan ekonomi.

Berdasarkan aspek-aspek tersebut, ternyata manajemen bu Nyai lebih meluas merambah ke semua lini. Salah satunya yaitu berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat dengan menjaga lingkungan. Hal tersebut nampak pada bu Nyai Nadia Jirjis-atau akrab disapa Nyai Nadia-selaku pengasuh al-Anwar 3 Putri Sarang Rembang—Pondok pesantren al-Anwar 3 secara historis berdiri pada tahun 2011 dan membawahi Sekolah tinggi Agama Islam Al-Anwar. Mahasantri sebagai sebutan khusus bagi para santri di al-Anwar 3 Sarang. Secara konsep, al-Anwar 3 mempunyai karakteristik yang berbeda yaitu mengintegrasikan dua sistem berupa sistem pendidikan pondok pesantren dan pendidikan tinggi dengan slogan *Turats and Modernity*. (Moh. Asif dkk, 2023)

Nyai Nadia bukan hanya di-notice sebagai pengasuh pesantren, melainkan sebagai pendidik (*educator*) yang mempunyai sikap peduli (*care*) terhadap semua kalangan. (Huril Maula, Wawancara, 2024) Nyai Nadia memiliki pandangan-pandangan yang luas dan dinamis terlebih dalam manajemen (mengelola dan mengatur) pesantren. Pandangan-pandangan Nyai Nadi yang luas dan dinamis dalam mengelola pesantren menunjukkan kapasitas manajerial yang visioner sehingga strategi

manajemen yang diterapkan mampu membentuk karakter, kesadaran, serta tanggung jawab sosial santri.

Berdasarkan *statement* yang telah dipaparkan perlu adanya sebuah penelitian untuk membongkar lebih mendalam strategi dan kontribusi Nyai Nadia dalam manajemen pesantren khususnya dalam konteks pendidikan, sosial dan lingkungan.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren al-Anwar 3 Putri

Pondok Pesantren Al-Anwar merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh KH. Maimoen Zubair pada tahun 1967. Terletak di Desa Karangmangu, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang, Pondok ini telah berkembang menjadi salah satu pesantren berpengaruh di Indonesia, khususnya dalam pelestarian tradisi keilmuan Islam klasik. Sejak awal, pesantren ini menganut manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah dengan orientasi pada penguatan pemahaman keislaman berbasis kitab-kitab turats (klasik). (Media Al-Anwar, 2025)

Seiring dengan dinamika perkembangan masyarakat dan meningkatnya kebutuhan pendidikan formal, KH. Maimoen mendirikan Pondok Pesantren Al-Anwar 2 di Dukuh Gondanrojo, Desa Kalipang, Kecamatan Sarang—sekitar 2 km dari pondok pusat. Pondok ini diasuh oleh putra beliau, KH. Abdullah Ubab Maimoen, dan menjadi lembaga yang menampung santri yang ingin melanjutkan studi formal sambil tetap tinggal di pesantren. (Media al-Anwar, 2025) Setelah beberapa tahun mengembangkan lembaga pendidikan formal di lingkungan Pondok Pesantren Al-Anwar, KH. Maimoen Zubair menggagas pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Anwar sebagai bentuk perluasan peran pesantren dalam dunia pendidikan tinggi Islam. Langkah ini mencerminkan visi beliau yang progresif dan responsif terhadap kebutuhan zaman, yakni menciptakan sebuah institusi yang mampu menjadi jembatan antara tradisi keilmuan Islam klasik dan dinamika pemikiran kontemporer.

2.2. Profil Nyai Nadia Jirjis

Nyai Nadia Jirjis merupakan putri dari KH. Jirjis Ali dengan Ny. Hj. Luthfiah yang lahir di Bantul pada 10 Desember 1980. Nyai Nadia berasal dari lingkup keluarga yang mempunyai kiprah besar terhadap NU. Berdasarkan garis keturunan, nyai Nadia merupakan cucu dari KH. Ali Ma'sum sebagai Rais Am PBNU tahun 1981-1984 dan cicit KH. Ma'sum bin Ahmad Lasem sebagai salah satu *muassis* NU. Selain itu, Nyai Nadia merupakan menantu dari KH. Maimoen Zubair sebagai ulama yang berkiprah besar terhadap NU.

Nyai Nadia mempunyai pribadi yang bersahaja, kreatif, mandiri dan mempunyai semangat yang tinggi. Disamping itu, Nyai Nadia mempunyai kepedulian yang tinggi, leadership yang mumpuni dan suka dalam kebersihan. (Abdul Ghofur Mz, *Wawancara* 2025) Nyai Nadia menikah pada tahun 2005 dengan salah satu putra KH. Maimoen Zubair yang bernama Dr. KH. Abdul Ghofur. KH. Abdul Ghofur -atau sering dipanggil dengan babah- merupakan salah satu ulama yang mempunyai kiprah besar dalam pendidikan terutama terkenal dalam ilmu tafsir. Dari pernikahan tersebut beliau dikaruniai 4 putra-putri yaitu Ags. Nabil Abdul Ghofur (Mesir, 1 Juni 2006), Ng. Afaf Abdul Ghofur (Yogyakarta, 18 Juli 2011), Ng. Aida Abdul Ghofur (Sarang, 4 februari 2014) dan Ags. Nazih Abdul Ghofur. Nyai Nadia mempunyai peran besar terhadap manajemen pondok pesantren al-Anwar 3 Putri. Nyai Nadia tidak hanya berperan dalam pengawas dan pengarah, tetapi sebagai penggagas visi pendidikan yang kompleks. Sebagian besar ide-ide perubahan yang terapkan dicetuskan oleh Nyai. Hal ini dapat terlihat dalam berbagai aspek, baik dalam aspek pendidikan, kebersihan maupun aspek SDM santri.

Nyai Nadia melakukan perencanaan dengan matang untuk mewujudkan visi dan misi yang telah di gagas. Nyai Nadia menjadi penggerak untuk menyatukan lima golongan penting yang terdapat dalam pondok pesantren al-Anwar 3 Putri. Lima elemen golongan tersebut yaitu pengurus PP Al-Anwar 3 Putri, Ustazah MDT, Ustazah Qur'an, Guru Umar Harun dan santri Khidmah ndalem. Meskipun dalam medannya

dianggap beda, namun kelima golongan disatukan untuk membangun keselarasan dan menggerakkan kehidupan pondok bersama-sama. Kelima elemen tersebut tentu mempunyai pengaruh yang besar terhadap santri. Kelima elemen tersebut dijadikan panutan dalam kehidupan santri. Kelima golongan tersebut dijadikan *trendsetter*, teladan dan contoh baik bagi santri untuk mewujudkan visi dan misi yang selaras.

2.2.1. Aspek Pendidikan

Nyai Nadia dalam hal pendidikan mempunyai andil yang sangat besar. Fokus utama Nyai Nadia terbidik dalam tiga pilar utama yaitu spiritual, sosial dan pembelajaran. Ketiga aspek yang terbidik dapat mencetak santri yang utuh baik secara akhlak, wawasan maupun keterampilan hidup.

2.2.2. Aspek Spiritual

Nyai Nadia merupakan figure panutan yang kompleks dan inspiratif. Peran beliau tidak hanya terbatas pada aspek manajerial pondok pesantren, melainkan juga menyentuh pada ranah pembinaan ruhani secara langsung. Dalam membina aspek spiritual santri, Nyai Nadia mengusung pendekatan yang progresif, humanis dan penuh keteladanan. Dalam menerapkan peraturan-peraturan spiritual, Nyai Nadia sangat memperhatikan kesiapan mental dan spiritual masing-masing santri. Pendekatan yang digunakan bersifat bertahap dan tidak memberatkan, mencerminkan prinsip *tadarruj* (bertahan dalam syariat) sebagaimana diajarkan dalam pendidikan Islam klasik.

Peraturan ibadah yang diterapkan tidak langsung bersifat ketat, melainkan melalui proses pembiasaan, bimbingan dan teladan. Hal ini menciptakan pengalaman belajar spiritual yang tidak menekan, tetapi justru menyemangati santri untuk bertumbuh secara ruhani berdasarkan kesadaran, bukan sekadar kepatuhan. Peraturan yang diterapkan bersifat dinamis dan pragmatis. (Nadia Ubadatil A'la, 2025) Hal ini dikarenakan terdapat sebuah *step* yaitu simulasi (percobaan) terhadap aturan yang baru. Sebagaimana ketika santri yang melakukan kesalahan harus diberi konsekuensi yang mendidik bukan yang memalukan seperti sebagian yang diterapkan di beberapa pondok pesantren. (Huril Maula,

2024) Seperti contoh dalam penekanan salat berjamaah dan tilawah tartil al-Qur'an.

Penekanan salat berjamaah dan tilawah tartil al-Quran menunjukkan adanya penguatan waktu yang sistematis dan efektif. Dalam penerapannya salat berjamaah, Nyai Nadia tidak mewajibkan secara serentak untuk jamaah lima waktu yang berpusat di aula bahwa. Namun, dalam hal ini Nyai Nadia hanya mewajibkan 3 salat saja yaitu (subuh, magrib dan isya). Untuk salat zuhur dan asar dapat dilakukan kondisional di aula masing-masing atau dilakukan di kampus. Dalam artian tetap diwajibkan jamaah lima waktu namun dengan kondisional tempat yang berbeda. Hal ini menimbang di waktu siang dan sore mahasiswa sebagian masih mempunyai kegiatan di kampus. Dalam pernyataan ini, dapat di Analisa bahwa Nyai Nadia dalam aspek spiritualitas tidak memberatkan bagi santri, akan tetapi tetap melihat sisi kondisional yang dialami bagi para santri. Dalam hal ini, aktivitas ibadah dijadikan sebagai bagian dari *time menegemen* pondok dalam membentuk ritme harian yang konsisten dan teratur. Spiritualitas dalam hal ini dapat diterjemahkan menjadi tata kelola efektif, manusiawi dan berkelanjutan. Dalam spiritual, Nyai Nadia memadukan pendekatan keteladanan nyata, strategi pedagogis bertahap serta nilai spiritual yang mendalam.

2.2.3. Aspek Sosial

Dalam aspek sosial, Nyai Nadia menunjukkan keteladanan yang bersifat holistik dan sistemik. Nyai Nadia tidak hanya menanamkan nilai-nilai sosial melalui intruksi normative, tetapi juga melalui simbolisasi sikap dan interaksi personal yang sarat makna. Salah satu bentuk konkret dari keteladanan tersebut adalah ketika santri bertemu dengan beliau. Nyai menekankan bahwa bentuk penghormatan yang tepat bukanlah dengan berjalan sambil duduk atau melakukan ekspresi tawadhu yang berlebihan yang berpotensi mengaburkan esensi interaksi, melainkan dengan menyalami secara santun dan menyebutkan nama serta asal daerah masing-masing. Hal ini sering Nyai sampaikan baik di forum-forum terbuka ataupun forum yang lainnya.

Strategi ini bukan sekadar bentuk pendekatan komunikasi, namun bagian dari upaya

membangun relasi sosial yang inklusif, personal dan penuh nilai edukatif. Dengan cara ini, Nyai Nadia dapat mengenal para santri secara mendalam, sehingga relasi yang terbangun menjadi afektif dan bukan sekadar administratif. Pendekatan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan rasa percaya diri santri dalam berinteraksi, serta menumbuhkan budaya transparansi dan kedekatan yang sehat antara pengasuh dan santri. Lebih jauh lagi, Nyai Nadia menekankan pentingnya solidaritas horizontal antarsantri. Beliau mendorong terciptanya suasana yang harmonis, saling tolong menolong dan penuh empati dalam kehidupan di lingkungan pondok. Para santri diarahkan untuk saling mengingatkan dalam kebaikan (*ta'awun 'ala al-birr wa al-taqwā*), menjaga persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*) serta membangun komunitas pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan kecerdasan intelektual, tetapi juga kedewasaan sosial dan spiritual.

Kebijakan sosial yang dibangun oleh Nyai Nadia menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap pentingnya pendidikan karakter dan pembinaan moral melalui praktik keseharian. Dengan menjadikan interaksi sosial sebagai medium pendidikan, beliau berhasil menciptakan lingkungan pesantren yang berakar pada nilai-nilai luhur, namun tetap relevan dengan dinamika sosial kontemporer.

2.2.4. Aspek Pendidikan

Peran dan kontribusi signifikan yang diberikan oleh Nyai Nadia dalam peningkatan mutu pendidikan pada jenjang *wuṣṭā* (menengah) tercermin melalui berbagai kebijakan strategis, khususnya dalam aspek kurikulum dan manajemen waktu belajar. Salah satu bentuk nyata dari perhatian beliau adalah penambahan materi pelajaran serta pemadatan jadwal pembelajaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan proses belajar dan meminimalisasi waktu luang yang tidak produktif bagi santri. Dalam memperpadat jadwal pelajaran, waktu luang santri menjadi lebih terkontrol. Hal ini sekaligus menjadi strategi preventif terhadap kemalasan belajar dan upaya dalam membangun budaya disiplin.

Penambahan pelajaran yang dilakukan juga tidak hanya menambah kuantitas, melainkan

juga kualitas. Hal ini menjadi bentuk adaptasi terhadap tuntutan aman dan kebutuhan kompetensi santri di masa depan. Secara khusus Nyai Nadia menunjukkan ketelitian tinggi dalam aspek pedagogis yang fundamental, seperti dalam sistem penulisan arab yang baik dan dapat dibaca minimal oleh diri sendiri. Sistem tulisan yang diperhatikan secara serius mencerminkan bahwa pendidikan tidak hanya dikejar dari segi konten, tetapi juga dari aspek penyajiannya. Hal ini dapat membantu santri dalam memahami dan mengolah informasi secara lebih terstruktur. Inisiatif yang dilakukan Nyai Nadia tidak bersifat sepihak, melainkan dilakukan dengan koordinasi yang baik bersama jajaran pengurus muhādarah putri. Hasil dari kolaborasi ini adalah penataan jadwal pelajaran wustā yang lebih intensif dan terstruktur sehingga setiap santri memiliki keterlibatan yang aktif dan terarah dalam kegiatan akademik sehari-hari. Pendekatan kolaborasi antara Nyai Nadia dan pengurus muhādarah Putri menunjukkan model kepemimpinan yang partisipatif. Ini memperkuat rasa kepemilikan semua pihak terhadap proses pendidikan.

2.3. Analisis Manajemen Bu Nyai dalam

2.3.1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan (*al-Takhtīf*) menjadi langkah pertama (*one step*) yang dinilai paling penting dan utama dalam suatu pekerjaan. (Septuri, 2020) Perencanaan dapat berupa persiapan yang berisi konsep dan langkah agar apa yang diinginkan lebih terarah. Dalam hal ini, Nyai Nadia melakukan perencanaan yang matang dalam setiap manajemen ataupun program yang akan diusung. Sebelum perencanaan itu diusung, Nyai Nadia melakukan pra-perencanaan dengan menilai situasi dan kondisi yang difungsikan untuk menemukan peluang, tantangan maupun kendala yang akan dihadapi. Semisal dalam program zero waste. Nyai Nadia melakukan diskusi informal dengan Kiai Abdul Ghofur, yang selain berperan sebagai suami juga merupakan pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar 3. Dari percakapan tersebut lahir gagasan mengenai Program Zero Waste, sebagai sebuah inisiatif yang dirumuskan Bersama. Program ini berangkat dari keresahan terhadap meningkatnya

volume tumpukan sampah yang berpotensi menimbulkan masalah lingkungan.

Santri dipandang sebagai agen perubahan yang tidak hanya berperan dalam pengembangan aspek keilmuan dan spiritual, tetapi juga diharapkan memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, Program Zero waste menjadi salah satu bagian dari ide besar yang digagas Nyai dan Babah untuk menumbuhkan kesadaran ekologi di kalangan santri. Keinginan utama Nyai dan Babah adalah melakukan pengurangan produksi sampah di Desa Gondan, sebagai wilayah tempat tinggal. Namun, dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada, langkah awal implementasi program difokuskan pada lingkungan pondok pesantren Al-Anwar 3. Strategi ini dipilih agar pengelolaan sampah dapat dimulai dari lingkup yang lebih kecil dan terkontrol, sebelum diperluas ke masyarakat desa secara lebih luas.

Dalam hal ini dapat terlihat bahwa tahap perencanaan yang dilakukan oleh Nyai Nadia melihat situasi dan kondisi terlebih dahulu dengan menilai peluang, tantangan dan kendala sebelum program dijalankan. Selain itu, Nyai Nadia melibatkan Kiai Abdul Ghofur selaku stakeholder utama dan mitra strategis pengasuh pesantren. Tahap yang dilakukan mengindikasikan adanya *environmental scanning* (pemindaian lingkungan). Nyai Nadia juga melakukan kolaborasi ide, visi program dan misi program yang mencerminkan adanya *shared vision* yang memperkuat legitimasi program. Dalam penentuan tujuan, Nyai Nadia menetapkan tujuan yang jelas, terukur dan bertahap sesuai dengan SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*). Dalam implementasi strategi yang dilakukan menunjukkan adanya prinsip pilot project sebelum ekspansi dengan memusatkan titik fokus pada pesantren agar lebih mudah dimonitor. Selain itu, melakukan pendekatan edukatif yang mana melibatkan santri sebagai subjek utama penggerak.

2.3.2. Pengorganisasian

Pengorganisasian (*al-Tanzīm*) merupakan langkah kedua (*two step*) setelah perencanaan yang difungsikan untuk menetapkan dan menggolongkan serta mengatur berbagai

kegiatan yang ingin dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (Septuri, 2020) Pengorganisasian berisi langkah-langkah operasional dan fungsional yang meliputi departementalisasi, spesialisasi, pendelegasian, penentuan dan koordinasi. pengorganisasian lebih berisi tentang mekanisme yang telah direncanakan untuk meminimalisir kegagalan. Nyai dalam menindaklanjuti program zero waste melakukan langkah-langkah operasional dan fungsional dengan melibatkan berbagai elemen. Elemen tersebut berasal dari pengurus pondok pesantren maupun elemen ndalem pondok. Langkah paling awal dengan pembentukan struktur organisasi. Dalam rangka mewujudkan program zero waste di Pondok pesantren Al-Anwar 3, Nyai membentuk tim inti penggerak program yang terdiri dari jalur internal dan eksternal.

2.3.2.1. Jalur internal

Jalur internal dikoordinatori oleh pengurus kebersihan pondok yang memiliki tanggung jawab langsung terhadap pengelolaan lingkungan pesantren. Pengurus kebersihan bertugas Menyusun jadwal piket, mengawasi pemilahan sampah, melakukan sosialisasi terkait pemilahan sampah serta memastikan fasilitas pendukung seperti tempat sampah terpilah. Jalur internal berperan sebagai struktur operasional utama yang menggerakkan kegiatan sehari-hari di lingkungan pondok.

2.3.2.2. Jalur eksternal

Jalur eksternal dikoordinatori oleh santri putra yang ditunjuk dalam tim PPS (Penggerak Peduli Sampah). Tim PPS berfungsi sebagai jembatan komunikasi antar pondok dan masyarakat sekitar sekaligus sebagai agen perubahan yang membawa nilai kepedulian lingkungan keluar dari lingkup pesantren. Santri dalam tim ini dilatih untuk melakukan sosialisasi, mengedukasi masyarakat serta mengembangkan jejaring kerja sama dengan pihak eksternal seperti pemerintahan desa atau komunikasi lingkungan.

2.3.2.3. Menggerakan (Actuating)

Actuating merupakan tahap ketiga (*three step*) sebagai bentuk dari implementasi tahap perencanaan dan pengorganisasian. (Septuri,

2020) Secara hakikat, *actuating* sendiri difungsikan untuk menggerakkan anggota untuk beraksi sesuai dengan tugas yang telah dicanangkan. Brackdown pelaksanaan program zero waste dapat terakomodir dalam beberapa tahapan sebagai berikut.

a. Edukasi dan Sosialisasi

Dalam setiap kegiatan kajian maupun perkumpulan, Nyai Nadia senantiasa menekankan pentingnya kepedulian terhadap lingkungan. Edukasi yang dilakukan tidak hanya berupa penyampaian materi, tetapi juga melalui praktik nyata yang dapat diteladani oleh para santri maupun masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa proses sosialisasi tidak berhenti pada tataran teori, melainkan diwujudkan dalam bentuk kebijakan dan tindakan sehari-hari. Langkah awal yang diterapkan adalah kebijakan membawa wadah sendiri ketika membeli makanan maupun minuman. Kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan terhadap wadah sekali pakai yang umumnya berbahan plastik. Kebijakan ini juga disampaikan untuk para penjual agar tidak menggunakan bahan yang berbau plastik. Dengan demikian, para santri dan masyarakat diajak untuk lebih bertanggung jawab terhadap dampak konsumsi mereka terhadap lingkungan. Praktik ini sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki peran dalam menjaga keberlanjutan ekosistem.

Selain itu, Nyai Nadia juga menerapkan kebijakan pengurangan penggunaan kantong plastik ketika keluar pondok. Para santri dianjurkan untuk membawa tas belanja sendiri yang dapat digunakan berulang kali. Kebijakan ini sejalan dengan prinsip *reduce* dalam konsep 3 R (*reduce, reuse and recycle*) yang menekankan pengurangan produksi sampah sejak dari sumbernya. Dengan membawa tas sendiri, diharapkan terbentuk kebiasaan baru yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Tidak hanya berhenti pada kebijakan tertulis, Nyai Nadia juga memberikan teladan yang nyata melalui perilaku sehari-hari. Keteladanan ini menjadi aspek penting dalam proses internalisasi nilai-nilai lingkungan, karena santri dan masyarakat lebih mudah meniru tindakan konkret dibanding hanya menerima intruksi. Misalnya Nyai Nadia selalu

konsisten menggunakan wadah pribadi, serta menunjukkan sikap hemat energi dan air.

Upaya yang dilakukan Nyai Nadia memiliki implikasi ganda yaitu edukatif dan sosial. Dari segi edukatif, kebijakan ini menanamkan kesadaran ekologis sejak dini kepada santri. Dari segi sosial, kebijakan tersebut membentuk budaya kolektif yang peduli terhadap lingkungan. Kebijakan membawa wadah sendiri dan tas belanja bukan hanya sekadar aturan praktis melainkan strategi pendidikan lingkungan. Nyai Nadia juga membentuk *habit formation* yang kuat dengan menekankan kebiasaan kecil yang berulang. Selain itu, keteladanan Nyai Nadia memperlihatkan pendakatan *role modeling* yaitu pemimpin komunitas menjadi figure panutan dan *behavioral nudges* yang mendorong individu untuk merasa bersalah jika mengikuti kebijakan. Strategi ini memiliki daya pengaruh tinggi karena masyarakat cenderung meniru perilaku tokoh yang dihormati.

b. Implementasi dalam kegiatan harian

Pengurus dalam hal ini melakukan peran sentralnya sebagai penggerak bagi santri untuk mengadakan pemilahan sampah. Santri mulai melakukan pemilahan sampah sesuai kategori yaitu organik, anorganik dan residu. Pemilahan sampah tersebut dilakukan dua tahap. Pertama dipilah mandiri di dalam kamar. Dalam Hal ini pengurus menyediakan tiga tas sampah. Selanjutnya pemilahan kedua dilakukan di tempat pengumpulan sampah akhir yang dikoordinir oleh pengurus kebersihan dengan menetapkan jadwal piket. Kemudian sampah yang telah dipilah dibawa ke PPS dan diolah di tahap *finishing*. Selain itu, pengurus melakukan langkah dengan menyebarkan pamphlet dan poster di area pondok untuk mengingatkan santri akan aturan kebersihan.

2.3.2.4. Pengawasan

Tahap pengawasan mempunyai fungsi untuk memastikan bahwa pelaksanaan berjalan sesuai rencana agar program tetap konsisten dan berkelanjutan.

Tahap pengawasan dapat dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut.

a. Monitoring secara rutin

Monitoring dapat dilakukan dengan observasi harian yang dilakukan oleh pengurus kebersihan di pondok pesantren. Selain dari santri yang diberikan jadwal piket, pengurus juga membentuk jadwal piket untuk memeriksa pemilahan sampah dan mengkoordinir dalam pemilahan sampah. Pengurus tidak hanya sebagai pengawas, akan tetapi juga ikut terjun langsung dalam pemilahan sampah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap sore hari yang bertempat di aula bawah.

b. Evaluasi secara berkala

Evaluasi secara berkala dapat dilakukan dengan mengadakan rapat evaluasi bulanan untuk meninjau progress yang telah dicapai. Evaluasi secara berkala dilakukan secara internal antarpengurus maupun dilakukan secara eksternal Bersama dengan Tim PPS. Hal ini ditujukan untuk mengetahui perkembangan dalam program yang telah dicanangkan. Nyai dalam hal ini terkadang ikut terjun langsung dalam evaluasi. Walaupun tidak dilaksanakan secara formal yaitu dengan memanggil pengurus yang bersangkutan maupun ketika ada pertemuan di even-even tertentu. Dalam berbagai kegiatan, Nyai nampak menindaklanjuti secara mandiri yang dibuktikan dengan hasil observasi. Baik dengan menegur langsung santri yang bersangkutan maupun dengan melalui pengurus.

Pengurus dalam hal ini memberikan teguran atau sanksi ringan bagi santri yang tidak mematuhi aturan kebersihan. Di satu sisi, pengurus kebersihan mengadakan pengawasan dengan melakukan penjagaan dan mengecek ketika akan masuk pondok setelah membeli jajan.

c. Karakteristik pengawasan Bu Nyai

Dalam hal ini Bu Nyai mempunyai karakteristik yang partisipatif dan fleksibel yaitu terjun langsung dalam pengawasan serta tidak selalu formal dalam melakukan evaluasi yaitu bisa dilakukan dalam kegiatan sehari-hari atau pertemuan informal.

Strategi manajemen yang diterapkan oleh Nyai Nadia dalam mengelola berbagai program pendidikan maupun keagamaan dapat dipahami sebagai suatu proses yang sistematis, terencana dan berorientasi pada partisipasi kolektif. Sebelum menetapkan aturan atau kebijakan, beliau senantiasa melakukan analisis peluang dan kebutuhan yang muncul baik dari faktor internal

maupun eksternal. Faktor internal mencakup kesiapan sumber daya manusia, dukungan pengurus, serta kapasitas kelembagaan yang tersedia. Sedangkan faktor eksternal meliputi tantangan sosial, kebutuhan masyarakat serta perkembangan zaman yang menuntut adanya inovasi. Dengan demikian, setiap kebijakan yang dirumuskan tidak bersifat spontan atau reaktif semata, melainkan lahir dari pertimbangan rasional yang matang dan relevan dengan konteks yang dihadapi. Setelah perencanaan yang dilakukan Nyai Nadia yaitu mengorganisasi pelaksanaan program dengan melibatkan berbagai elemen penggerak, seperti abdi ndalem, ustazah, guru ngaji, guru Umar harun serta pengurus. Keterlibatan banyak pihak ini menunjukkan bahwa Nyai Nadia tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan tunggal, tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu menggerakkan partisipasi aktif dari seluruh elemen.

Kepemimpinan yang ditunjukkan bersifat transformasional karena tidak hanya mengarahkan jalannya program, tetapi juga menginspirasi, memotivasi dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap kebijakan yang diterapkan. Dalam mengakomodir hal ini, Nyai Nadia mengadakan rapat internal. Rapat yang dipimpin langsung oleh bu Nyai menjadi wadah komunikasi dua arah, dimana aspirasi dari berbagai pihak dapat disampaikan, didiskusikan dan dipertimbangkan secara terbuka.

Dalam evaluasi, Nyai Nadia menunjukkan sikap yang adaptif dan terbuka terhadap perubahan. Jika suatu aturan atau program dinilai kurang efektif, Nyai Nadia tidak segan untuk melakukan revisi atau mengganti kebijakan tersebut dengan aturan yang lebih baik. Proses evaluasi dilakukan dengan melibatkan masukan dari berbagai pihak, sehingga kebijakan yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi Bersama. Hal ini mencerminkan adanya siklus manajemen yang berkelanjutan atau *continoud improvement* yang menjadi ciri khas organisasi modern. Dengan adanya evaluasi yang berkesinambungan setiap program dapat berkembang secara dinamis dan tidak stagnan.

Transparansi menjadi prinsip utama dalam manajemen bu Nyai. Setiap aturan atau kebijakan yang diterapkan selalu disampaikan kepada

seluruh elemen penggerak agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Transparansi ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa aturan yang dibuat tidak bersifat membebani, melainkan menjadi kesepakatan Bersama yang lahir dari proses musyawarah. Dengan adanya keterbukaan informasi, seluruh anggota dapat memahami arah kebijakan. Meningkatkan rasa percaya serta memperkuat komitmen terhadap pelaksanaan program.

Selain itu, Nyai Nadia menetapkan program utama yang ingin dicapai dalam satu tahun sebagai target strategis. Penetapan target tahunan ini menunjukkan adanya orientasi jangka Panjang yang terukur sehingga setiap program memiliki arah yang jelas dan dapat dievaluasi secara berkala. Orientasi jangka Panjang ini juga memperlihatkan bahwa manajemen yang diterapkan tidak hanya berfokus pada hasil instan, tetapi juga pada keberlanjutan dan konsistensi pencapaian tujuan. Secara keseluruhan, manajemen Nyai Nadia dapat dikategorikan sebagai manajemen yang berbasis partisipasi, transparansi dan keberlanjutan. Perencanaan dilakukan dengan analisis peluang, pelaksanaan dijalankan dengan kepemimpinan transformasional, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dan transparansi dijadikan prinsip utama agar kebijakan tidak membebani anggota. Dengan strategi tersebut, Nyai Nadia berhasil menciptakan system manajemen yang adaptif, inklusif dan berorientasi pada keberlanjutan sehingga program dapat berjalan efektif diterima oleh seluruh elemen penggerak serta mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat luas.

3. Penutup

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diperoleh kesimpulan bahwa strategi manajemen nyai Nadia Jirjis adalah melalui step perencanaan yang dilakukan dengan matang yang melibatkan banyak elemen. Dalam tahap pengorganisasian, dapat melalui dua jalur yaitu eksternal dan internal. Sedangkan dalam tahap penggerakan Nyai Nadia melakukan strategi tahapan dengan edukasi dan sosialisasi yang diimplementasikan dalam kegiatan harian, dalam tahap pengawasan, Nyai Nadia melakukan monitoring secara rutin,

dan evaluasi secara berkala. Strategi manajemen yang diterapkan oleh Mamah Nadia dalam mengelola berbagai program pendidikan maupun kegamaan dapat dipahami sebagai suatu proses yang sistematis, terencana dan berorientasi pada partisipasi kolektif. Sebelum menetapkan aturan atau kebijakan, beliau senantiasa melakukan

analisis peluang dan kebutuhan yang muncul baik dari faktor internal maupun eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Arifin, Samsul. Mokhammad Baharun dan Rahmat Saputra, *The Role Ibu Nyai for the Development of Local Community Based Public Health Service*, *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*. vol.25, no. 1, 2023.
- Astuti dan Sukataman. "Dasar-Dasar Manajemen Pesantren", *Cakrawala: Jurnal Kajian Studi Manajemen Pendidikan Islam dan studi Sosial*, vol. 7, no. 1. 2023.
- Muzayanah Fitrotul dan Dewi Anggraeni. "Leadership of Women Ulama During Pandemic in Pesantren: Study in Kebon Jambu Ciwaringin and al-Baqarah Lirboyo", *POTENSIA: Journal of Islamic Education*. Vol. 9. no. 1. January-June 2023.
- Syakur, Moh. "Kontruksi Karakter Salaf Mahasantri: Peran Bu Nyai Pesantren dalam Pendampingan Pembelajaran Mahasantri di Kota Semarang". *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*. vol. 14. no. 1 (Februari 2024).
- Nadliroh, Lu'lu' Syuroiyah Miftakhul Ilmi Suwignya Putra dan Nur Ulwiyah, "Manajemen Kepemimpinan Bunyai Terhadap Kedisiplinan Santri dan Kompetensi Sosial di Pondok Pesantren Baitul Quran Nganjuk", *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1 Januari 2025.
- Rohmaniyah, Naila. dkk, "Peran Bu Nyai dalam pengembangan Ekonomi Pesantren di Sumatera Selatan", *JURNAL NUANSA AKADEMIK: Jurnal Pembangunan Masyarakat*. vol. 9. no. 1 Juni 2024.